



## **PASTORAL BIOSENTRIS DALAM PERSPEKTIF ETNOPASTORAL: STUDI LOKALISEM TERHADAP BUDAYA *MANE'E* DI KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

**Agrendi Mangali<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [agrendim@gmail.com](mailto:agrendim@gmail.com)

**Millitia Christi Karin Pay<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [karinpay17@gmail.com](mailto:karinpay17@gmail.com)

**Frisca Elisabeth Londo<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [friskalondo3@gmail.com](mailto:friskalondo3@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji budaya *Mane'e* di Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, sebagai ekspresi pastoral biosentris yang berakar dalam kearifan lokal kemaritiman. Dengan memanfaatkan pendekatan etnopastoral dan metode kualitatif-etnografi interpretatif, kajian ini secara sistematis menelaah tiga dimensi utama dalam budaya *Mane'e*: (1) struktur ritual dan tata pelaksanaannya; (2) kandungan nilai ekologis yang bersifat biosentris; serta (3) dimensi teologis-pastoral yang terartikulasi melalui praktik komunal tersebut. Analisis menunjukkan bahwa budaya *Mane'e* bukan semata-mata aktivitas subsistensi ekonomi, melainkan merupakan teks teologis hidup yang mengungkapkan kosmologi relasional masyarakat Talaud sebuah kosmologi yang menempatkan manusia, ekosistem laut, komunitas, dan Sang Pencipta dalam jalinan relasi yang tak terpisahkan. Budaya ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip biosentrisme dalam bingkai etno-religius yang otentik dan dapat menjadi sumber teologi ekologi pastoral yang kontekstual bagi gereja-gereja di wilayah kepulauan Indonesia. Empat prinsip pastoral biosentris dirumuskan: relasionalitas holistik, komunalitas ekologis, ritualitas ekologis, dan kearifan intergenerasional. Kajian ini berkontribusi pada diskursus teologi pastoral kontekstual dan ekoteologi yang semakin mendesak di tengah krisis ekologi pesisir dan kepulauan Indonesia.

**Kata Kunci:** pastoral biosentris, etnopastoral, budaya *Mane'e*, teologi ekologi, kearifan lokal

### **ABSTRACT**

*This study examines the Mane'e culture in the Talaud Islands Regency, North Sulawesi, as a biocentric pastoral expression rooted in maritime local wisdom. Utilizing an etnopastoral approach and qualitative-ethnographic interpretive methods, this study systematically examines three main dimensions of Mane'e culture: (1) ritual structure and its implementation procedures; (2) the content of biocentric ecological values; and (3) the theological-*

*pastoral dimension articulated through these communal practices. The analysis shows that Mane'e culture is not merely an economic subsistence activity, but rather a living theological text that reveals the relational cosmology of the Talaud people a cosmology that places humans, marine ecosystems, communities, and the Creator in an inseparable relationship. This culture explains the principles of biocentrism within an authentic ethno-religious framework and can be a source of contextual pastoral ecological theology for churches in the Indonesian archipelago. Four principles of biocentric pastoralism are formulated: holistic relationality, ecological communality, ecological rituality, and intergenerational wisdom. This study contributes to the increasingly urgent discourse on contextual pastoral theology and ecotheology amidst the ecological crisis of Indonesia's coastal and archipelagic regions.*

**Keywords:** *biocentric pastoralism, ethnopastoral, Mane'e culture, ecological theology, local wisdom*

## A. Pendahuluan

Krisis ekologi telah menjadi salah satu tantangan terbesar peradaban manusia pada abad ke-21. Di wilayah kepulauan seperti Indonesia, krisis ini terasa dengan sangat nyata melalui degradasi terumbu karang, penangkapan ikan berlebih (*overfishing*), pencemaran laut, dan perubahan iklim yang mengancam keberlanjutan ekosistem pesisir dan laut (Kunzmann, 2016). Dalam konteks ini, upaya mencari solusi tidak cukup hanya bertumpu pada pendekatan teknologis dan regulatif semata. Diperlukan sebuah perubahan mendasar pada level nilai, etika, dan spiritualitas masyarakat sebuah transformasi yang justru sering kali tersimpan dalam tradisi-tradisi kultural leluhur yang mulai terlupakan.

Kabupaten Kepulauan Talaud, yang terletak di ujung paling utara Provinsi Sulawesi Utara berbatasan langsung dengan Filipina, adalah salah satu wilayah kepulauan di Indonesia yang menyimpan kekayaan tradisi kemaritiman yang luar biasa. Masyarakat etnis Talaud yang sebagian besar menganut agama Kristen dan hidup bergantung pada ekosistem laut telah mengembangkan sejak berabad-abad lalu sebuah sistem pengelolaan sumber daya laut berbasis kearifan lokal yang dikenal sebagai tradisi *Mane'e* (Tamawiyw, 2015). Tradisi ini merupakan ritual penangkapan ikan komunal yang tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga sosial, spiritual, dan ekologis.

Secara etimologis, kata *Mane'e* berasal dari bahasa Talaud yang berarti menggiring atau menghalau merujuk pada teknik menggiring kawanan ikan ke arah pantai secara bersama-sama menggunakan tali pandan yang direntangkan di permukaan laut (Sigarlaki, 2018). Namun demikian, reduksi *Mane'e* menjadi sekadar teknik penangkapan ikan akan sangat menyederhanakan realitasnya. *Mane'e* adalah peristiwa kosmologis yang melibatkan seluruh komunitas dalam sebuah tata ritual yang kompleks, merajut hubungan antara manusia dan alam laut dalam ikatan spiritual yang mendalam.

Dalam lanskap akademik teologi Indonesia, terdapat kesenjangan yang signifikan antara wacana teologi formal yang umumnya masih terpengaruh perspektif Barat dan kekayaan kearifan ekologis masyarakat adat (Singgih, 2004). Sebagian besar pengembangan teologi ekologi atau ekoteologi di Indonesia masih bersifat apologi terhadap teologi Barat, belum sepenuhnya menggali sumber-sumber teologis otentik yang tersimpan dalam tradisi-tradisi lokal Nusantara. Padahal, justru di dalam tradisi-tradisi tersebut terkandung pemahaman teologis tentang relasi manusia-alam yang tidak kalah *sophisticated* dari teologi ekologi akademik manapun.

Pastoral biosentris merupakan sebuah konstruksi teologis yang berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip biosentrisme penghormatan terhadap seluruh kehidupan sebagai memiliki nilai

intrinsik ke dalam praktik pastoral gereja (Stone & Duke, 2006; Patton, 2005). Pendekatan ini melampaui pastoral konvensional yang berfokus pada perawatan jiwa manusia semata, dengan meluaskan cakupan pastoral untuk mencakup perawatan terhadap seluruh komunitas hidup (*biotic community*). Budaya *Mane'e*, dengan kandungan nilai ekologis dan spiritualnya yang kaya, menawarkan landasan etnografis yang sangat berharga bagi konstruksi pastoral biosentris yang kontekstual.

Etnopastoral sebagai pendekatan metodologis-teologis yang secara sistematis mengintegrasikan analisis etnografis ke dalam refleksi teologis-pastoral menyediakan kerangka analitik yang paling tepat untuk membaca *Mane'e* sebagai sumber teologi pastoral (Lartey, 2003; Pattison, 2007). Melalui lensa etnopastoral, sebuah praktik kultural dapat dibaca sebagai teks yang mengungkapkan pandangan teologis komunitas tentang Allah, manusia, alam, dan keselamatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur dan nilai budaya *Mane'e* secara komprehensif; (2) menganalisis dimensi biosentris budaya *Mane'e* dalam kerangka etnopastoral; (3) mengkaji akulturasi nilai Kristen dalam budaya *Mane'e* masa kini; dan (4) merumuskan prinsip-prinsip pastoral biosentris yang dapat dikonstruksi dari budaya *Mane'e* sebagai sumbangan bagi teologi pastoral kontekstual Indonesia. Artikel ini berargumen bahwa *Mane'e* bukan sekedar warisan budaya yang perlu dilestarikan, melainkan sumber teologis yang hidup yang memiliki relevansi mendesak bagi respons gereja terhadap krisis ekologi.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih agar penulis dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara konsep *Imago Dei*, konseling Kristen, dan pemulihan adiksi NAPZA melalui sumber-sumber ilmiah yang tersedia. Metode studi pustaka ini mengikuti prinsip penelitian kepustakaan yang menekankan penelusuran, evaluasi, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah (Zed, 2008). Berbagai buku teologi, artikel jurnal, laporan penelitian tentang adiksi, dan publikasi akademik menjadi landasan konseptual dalam membangun kerangka pemikiran penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi interpretatif. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak memahami makna-makna yang terkandung dalam praktik kultural *Mane'e* dari perspektif pelakunya (*emic perspective*), sekaligus merefleksikannya secara teologis dari perspektif peneliti (*etic perspective*) (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan kajian yang mendalam, kontekstual, dan kaya nuansa tentang fenomena budaya-spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif.

Desain etnografi interpretatif dipilih karena penelitian ini berupaya tidak hanya mendeskripsikan praktik *Mane'e* secara faktual, tetapi juga menafsirkan makna-makna yang tersimpan di dalamnya makna ekologis, sosial, dan teologis dalam konteks kehidupan komunitas Talaud yang lebih luas (Geertz, 1973). Geertz melalui konsep *thick description* (deskripsi mendalam) menegaskan bahwa kajian etnografis yang baik bukan sekedar mendaftar perilaku yang dapat diamati, melainkan mengungkap jaringan makna yang melatarinya. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak membaca *Mane'e* sebagai teks teologis.

### **Lokasi, Subjek, dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, dengan fokus pada komunitas-komunitas yang masih aktif mempraktikkan budaya *Mane'e*. Pemilihan lokasi didasarkan pada kenyataan bahwa Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan lokasi asal dan pusat budaya *Mane'e*, sehingga kajian yang dilakukan di lokasi ini dapat mengakses sumber-sumber primer yang paling otentik.

Subjek penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan berbagai peran dalam budaya *Mane'e*. Subjek penelitian meliputi: (1) tokoh adat yang berfungsi sebagai pemimpin dan penjaga tradisi; (2) tokoh gereja (pendeta, penatua, dan majelis) yang telah menjadi bagian integral dari pelaksanaan *Mane'e* masa kini; (3) nelayan senior yang memiliki pengalaman panjang dalam *Mane'e*; (4) perempuan komunitas yang berperan dalam aspek-aspek tertentu dari ritual; dan (5) generasi muda komunitas yang merupakan pewaris tradisi ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: pertama, observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual *Mane'e* peneliti hadir langsung dan ikut serta dalam prosesi ritual untuk memahami dinamika dari dalam; kedua, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali perspektif, pengalaman, dan interpretasi teologis para informan; ketiga, Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok-kelompok pemangku kepentingan untuk memvalidasi temuan dan menghasilkan refleksi bersama; keempat, studi dokumentasi mencakup rekaman ritual, foto, teks-teks adat, dan laporan penelitian sebelumnya (Tamawiwiy, 2015; Sigarlaki, 2018).

### **Analisis Data dan Keabsahan Penelitian**

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik reflektif sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006, 2019). Tahapan analisis meliputi: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip dan catatan lapangan; (2) pengkodean awal (initial coding) secara induktif; (3) pengembangan tema-tema dari kumpulan kode; (4) peninjauan tema terhadap data dan keseluruhan analisis; (5) pendefinisian dan penamaan tema; serta (6) penulisan laporan analitik yang mengintegrasikan data empiris dengan kerangka teoritis etnopastoral dan biosentris.

Keabsahan penelitian dijamin melalui empat strategi: pertama, triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan kelompok; kedua, triangulasi metode dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi; ketiga, member checking dengan mengembalikan draft temuan kepada informan kunci untuk verifikasi; keempat, peer debriefing dengan kolega peneliti yang berspesialisasi dalam teologi pastoral dan studi budaya Talaud. Semua prosedur etika penelitian, termasuk persetujuan informasi (informed consent), perlindungan identitas, dan pengembalian manfaat kepada komunitas, dijalankan secara ketat.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Biosentris sebagai Paradigma Etika Ekologis**

Biosentris merupakan salah satu aliran utama dalam etika lingkungan yang menempatkan seluruh kehidupan bukan hanya manusia sebagai pusat pertimbangan moral. Secara etimologis, biosentris berasal dari kata Yunani bios (kehidupan) dan kentron (pusat), yang secara harfiah berarti berpusat pada kehidupan. Berbeda dari antroposentris yang menjadikan manusia sebagai satu-

satunya subjek moral yang relevan, biosentrisme menegaskan bahwa setiap organisme hidup memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada kemanfaatannya bagi manusia (Taylor, 1986).

Paul W. Taylor (1986) dalam karyanya *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics* meletakkan dasar argumentasi biosentris yang paling sistematis. Taylor berargumen bahwa setiap organisme hidup adalah pusat teleologis kehidupan (*teleological center of life*), yang memiliki kebbaikannya sendiri (*a good of its own*) dan oleh karenanya layak mendapatkan penghormatan moral. Argumen ini bertumpu pada empat prinsip: (a) *the attitude of respect for nature* sebagai sikap dasar moral, (b) *the biocentric outlook on nature* sebagai pandangan dunia yang mengakui keanggotaan manusia dalam komunitas hidup bumi, (c) *the belief that humans are not inherently superior to other living things*, dan (d) *the idea that living things have inherent worth*.

Arne Naess (1989), pelopor Deep Ecology, memperluas biosentris ke ranah ekosentris dengan mengembangkan konsep *biospheric egalitarianism*. Naess membedakan antara ekologi dangkal (*shallow ecology*) yang masih berorientasi antroposentris dan ekologi dalam (*deep ecology*) yang menegaskan nilai intrinsik seluruh makhluk hidup. Delapan prinsip platform deep ecology yang dirumuskan Naess bersama George Sessions (1984) mencakup: penghargaan terhadap nilai intrinsik kehidupan, penghargaan terhadap keragaman hayati, hak makhluk hidup untuk berkembang, penurunan populasi manusia, kesederhanaan ekologis, dan perubahan kebijakan fundamental. Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka normatif yang kuat untuk membaca dan mengevaluasi praktik-praktik kultural dalam kaitannya dengan alam.

Dalam konteks Asia dan Indonesia khususnya, biosentris menemukan resonansinya yang kuat dalam berbagai kosmologi dan tradisi kearifan lokal (Keraf, 2010). Soni Keraf dalam *Etika Lingkungan Hidup* (2010) menunjukkan bagaimana berbagai tradisi kultural Nusantara dari konsep sasi di Maluku hingga subak di Bali mengandung etika biosentris yang telah dipraktikkan jauh sebelum wacana akademik tentang etika lingkungan berkembang di Barat. Keraf menegaskan bahwa kearifan ekologis lokal ini bukan sekadar primitif animisme, melainkan sistem etika lingkungan yang sophisticated dan terbukti efektif dalam menjaga kelestarian ekosistem.

Nasr (1996) dari perspektif Islam, Berry (1999) dari perspektif tradisi Thomas, serta Moltmann (1985) dari perspektif Trinitas Kristen masing-masing mengembangkan teologi ekologis yang melampaui antroposentrisme. Moltmann dalam *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang Allah sebagai Roh yang memenuhi segala sesuatu seharusnya melahirkan penghormatan terhadap seluruh ciptaan. Perspektif ini memberi landasan teologis bagi pastoral biosentris yang tidak sekedar bersifat etis, tetapi bersumber dari pemahaman tentang Allah yang hadir dalam dan melalui seluruh ciptaan.

## **B. Etnopastoral Sebagai Kerangka Metodologis dan Teologis**

Etnopastoral merupakan pendekatan dalam teologi pastoral yang secara sistematis mengintegrasikan perspektif etnografis, antropologis-budaya, dan teologis ke dalam analisis dan pengembangan praktik-praktik pastoral. Emmanuel Y. Lartey salah satu tokoh terkemuka dalam pastoral lintas budaya mendefinisikan tugas pastoral sebagai aktivitas manusiawi yang diterima sebagai panggilan ilahi untuk merespons kondisi kemanusiaan dalam konteks tertentu (Lartey, 2003, hal. 34). Definisi ini secara eksplisit menekankan dimensi kontekstual pastoral yang tidak dapat diabaikan.

Dalam karyanya *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, Lartey (2003) mengembangkan model pastoral interkultural yang terdiri dari tiga perspektif:

perspektif emic (dari dalam budaya), perspektif etic (dari luar budaya), dan perspektif dialektis yang mengintegrasikan keduanya. Model ini sangat relevan bagi kajian etnopastoral atas budaya *Mane'e*, karena memungkinkan identifikasi nilai-nilai pastoral yang inheren dalam budaya tersebut (perspektif emic) sekaligus merefleksikannya dalam dialog dengan teologi pastoral akademik (perspektif etic).

Patton (2005) dalam *Pastoral Care: An Essential Guide* menekankan empat dimensi pastoral yang saling terkait: healing (penyembuhan), sustaining (penopangan), guiding (pembimbingan), dan reconciling (rekonsiliasi). Hunter (2005) menambahkan dimensi liberating (pembebasan) yang sangat relevan dalam konteks pastoral yang berhadapan dengan penindasan struktural, termasuk penindasan ekologis. Kelima dimensi ini dapat menjadi parameter untuk menganalisis kandungan pastoral dalam budaya *Mane'e*.

Dalam konteks teologi Indonesia, pengembangan pendekatan etnopastoral dilakukan oleh sejumlah teolog. Agung (2006) mengkaji praktik pastoral dalam budaya Batak Toba dan menemukan bahwa berbagai ritual adat Batak memiliki fungsi pastoral yang paralel dengan praktek pastoral Kristen formal. Ronda (2011) dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal Jaffray mengembangkan kerangka teologi pastoral kontekstual yang berakar pada pengenalan mendalam terhadap budaya setempat. Sementara itu, Sule (2018) secara khusus mengkaji teologi ekologi berbasis kearifan lokal Sulawesi Utara, termasuk Talaud, dan menegaskan potensinya sebagai sumber teologi yang belum sepenuhnya dioptimalkan.

Pattison (2007) dalam *A Critique of Pastoral Care* menekankan bahwa pastoral yang tidak kritis terhadap konteks sosio-kultural cenderung melanggengkan status quo dan kehilangan kekuatan transformatifnya. Kritik ini sangat relevan dalam konteks pastoral yang berhadapan dengan krisis ekologi pastoral yang tidak mau bergulat dengan akar-akar budaya dan teologis dari krisis tersebut tidak akan mampu menghadirkan transformasi yang sungguh-sungguh. Etnopastoral menawarkan jalan keluar dari jebakan ini dengan mempertajam kesadaran kritis terhadap konteks kultural sekaligus menggali potensi transformatif yang tersimpan di dalamnya.

### **C. *Mane'e* dalam Konteks Sejarah dan Budaya Talaud**

Kepulauan Talaud terdiri atas sejumlah pulau yang terletak di Laut Sulawesi, berbatasan dengan Filipina di sebelah utara. Secara historis, masyarakat Talaud adalah pelaut dan nelayan ulung yang kehidupannya sangat terintegrasi dengan ekosistem laut (Adriani & Kruyt, 1914, sebagaimana dikutip Tamawiwy, 2015). Ikatan antara masyarakat Talaud dan laut bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi kosmologis laut dalam pandangan dunia Talaud tradisional adalah entitas hidup yang memiliki spiritualitasnya sendiri dan yang harus diperlakukan dengan hormat.

Agama Kristen Protestan masuk ke wilayah Talaud pada abad ke-17 melalui misi Belanda (VOC dan kemudian NZG Nederlandsch Zendeling Genootschap). Kristenisasi ini membawa perubahan signifikan dalam kehidupan religius masyarakat Talaud, namun tidak serta-merta menghapus tradisi-tradisi leluhur. Sebaliknya, terjadi proses akulturasi yang kompleks di mana nilai-nilai Kristen dan tradisi lokal saling berinteraksi dan membentuk hibriditas religius yang khas (Sigarlaki, 2018). *Mane'e* merupakan salah satu budaya yang mengalami proses akulturasi ini ia tetap bertahan hingga masa kini namun dengan reinterpretasi teologis dalam bingkai iman Kristen.

Tamawiwy (2015) dalam penelitiannya tentang *Mane'e* mengidentifikasi bahwa budaya ini setidaknya telah ada sejak abad ke-16, jauh sebelum kedatangan misi Kristen. Bukti historis berupa catatan perjalanan pedagang dan penjelajah Portugis abad ke-16 menyebut adanya ritual komunal

penangkapan ikan di kepulauan yang diidentifikasi sebagai Talaud. Ini menunjukkan bahwa *Mane'e* merupakan budaya yang telah teruji selama berabad-abad dan telah membuktikan daya tahannya terhadap berbagai perubahan sosial, religius, dan ekologis.

### **1. Fase Persiapan: Musyawarah Adat dan Penetapan Waktu**

Pelaksanaan *Mane'e* tidak dimulai secara spontan, melainkan melalui serangkaian persiapan yang terstruktur. Fase persiapan dibuka dengan musyawarah adat (rapat *Mane'e*) yang dipimpin oleh kolano pemimpin adat tertinggi dan dihadiri oleh seluruh perwakilan komunitas. Musyawarah ini memiliki beberapa fungsi sekaligus: menetapkan waktu dan lokasi pelaksanaan, mendistribusikan peran dan tanggung jawab, serta yang paling signifikan secara pastoral menyelesaikan konflik dan pertikaian yang mungkin ada di antara warga komunitas.

Penetapan waktu *Mane'e* dilakukan berdasarkan penanda-penanda alam yang dibaca oleh para nelayan senior dan kolano. Penanda-penanda ini mencakup: perubahan pola arus laut, munculnya spesies-spesies tertentu di perairan pesisir, posisi bintang tertentu, dan siklus bulan. Sistem penanda alam ini mencerminkan pengetahuan ekologi lokal yang sangat sophisticated tentang ritme dan siklus ekosistem laut Talaud. Pengetahuan ini, yang diwariskan secara lisan dan experiential dari generasi ke generasi, memiliki kedalaman ilmiah yang sebanding bahkan dalam beberapa aspek melampaui pemahaman ekologi akademik tentang sistem perikanan setempat (Berkes, 2012).

Berkes (2012) dalam *Sacred Ecology* menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi tradisional (*traditional ecological knowledge/TEK*) seperti yang terwujud dalam sistem penentuan waktu *Mane'e* bukan sekedar akumulasi fakta empiris, melainkan merupakan sistem pengetahuan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, normatif, dan spiritual. *TEK* jenis ini terbukti efektif dalam pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan karena ia bersumber dari interaksi panjang antara komunitas manusia dengan ekosistem tertentu dan diuji oleh ribuan tahun pengalaman.

### **2. Fase Ritual Inti: Doa, Prosesi, dan Simbolisme**

Fase ritual inti *Mane'e* dimulai dengan upacara pembukaan di tepi pantai yang dipimpin oleh kolano dan dalam konteks masa kini pendeta atau tokoh gereja setempat. Upacara pembukaan ini mencakup doa bersama yang memohon berkat, perlindungan, dan kemurahan alam, nyanyian-nyanyian ritual (lagu *Mane'e*) yang merupakan warisan leluhur, dan tindakan simbolis berupa pemanggilan ikan oleh pemimpin ritual. Kehadiran pemimpin gereja dalam upacara ini merupakan bentuk nyata dari akulturasi antara tradisi leluhur dan iman Kristen.

Prosesi inti melibatkan seluruh warga komunitas tua, muda, laki-laki, perempuan yang bersama-sama menganyam dan merentangkan tali pandan di permukaan laut. Tali pandan (*pandanus leaf rope*) ini memiliki makna simbolis yang kaya: ia bukan tali jebakan yang mengurung ikan secara paksa, melainkan tali undangan yang mengajak ikan untuk hadir bersama komunitas. Simbolisme ini mengungkapkan relasi non-koersif antara komunitas manusia dan komunitas ikan relasi yang didasarkan pada undangan dan penerimaan, bukan dominasi dan eksploitasi. Ini adalah metafora teologis yang sangat kuat tentang relasi manusia dengan alam.

Dalam prosesi, komunitas bernyanyi lagu-lagu ritual *Mane'e* yang berisi ungkapan syukur, permohonan, dan peneguhan relasi dengan laut. Analisis isi (*content analysis*)

terhadap lirik-lirik lagu *Mane'e* mengungkapkan tema-tema berikut: pengakuan bahwa laut adalah milik Sang Pencipta (bukan milik manusia); ungkapan syukur atas karunia laut; permohonan izin kepada komunitas laut untuk mengambil sebagian dari karunianya; dan komitmen komunitas untuk menjaga kelestarian laut. Tema-tema ini secara eksplisit mengekspresikan etika biosentris: manusia bukan penguasa laut, melainkan tamu yang membutuhkan izin dan harus berperilaku bertanggung jawab.

### **3. Fase Pasca-Ritual: Pembagian Hasil dan Perayaan Syukur**

Setelah ikan berhasil digiring ke tepian dan ditangkap, berlangsung fase pasca-ritual yang tidak kalah pentingnya. Pembagian hasil tangkapan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan komunal yang ditetapkan oleh adat: setiap keluarga mendapatkan bagian, termasuk mereka yang karena kondisi tertentu tidak dapat hadir dalam prosesi. Sebagian dari hasil tangkapan disishkan untuk dikembalikan ke laut ritual ini merupakan ekspresi pengakuan bahwa laut lebih banyak memberi daripada yang diambil komunitas.

Fase pasca-ritual ditutup dengan perjamuan bersama (feast) yang memiliki fungsi sosial sekaligus spiritual. Makan bersama ini bukan sekadar konsumsi makanan, melainkan tindakan komuni persekutuan komunitas dengan satu sama lain dan dengan alam yang telah memberi mereka penghidupan. Fungsi komuni ini sangat paralel dengan konsep Perjamuan Kudus dalam teologi Kristen: sebuah tindakan yang meneguhkan persekutuan, mengingat dan bersyukur atas karunia yang diterima, dan memperbarui komitmen terhadap nilai-nilai komunitas.

## **E. Sistem Nilai Ekologis *Mane'e* dan Biosentris**

### **1. Nilai Intrinsik Ekosistem Laut dalam Kosmologi Talaud**

Analisis mendalam terhadap kosmologi yang melandasi *Mane'e* mengungkapkan bahwa masyarakat Talaud tradisional tidak memandang laut sebagai sumber daya alam yang pasif untuk dieksploitasi, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki kedaulatannya sendiri. Konsep ini terartikulasi dalam ekspresi-ekspresi linguistik bahasa Talaud yang memperlakukan laut dengan pronoun personal laut diajak bicara, dimohon izinnnya, dan diucapkan terima kasih bukan sekadar dimanfaatkan. Dalam kerangka etika Taylor (1986), masyarakat Talaud secara intuitif memperlakukan laut dan ekosistemnya sebagai memiliki nilai intrinsik yang menuntut sikap hormat.

Konsep lokal Manopo yang dapat diterjemahkan kira-kira sebagai keseimbangan kosmis atau tatanan ilahi dalam alam merupakan prinsip filosofis sentral dalam kosmologi Talaud. Pelanggaran terhadap Manopo tidak dipahami semata-mata sebagai kesalahan sosial atau moral, melainkan sebagai gangguan terhadap tatanan semesta yang akan mendatangkan konsekuensi ekologis dan spiritual. Bencana alam seperti badai yang tidak terduga, kegagalan tangkapan ikan, atau wabah penyakit dipahami sebagai respons alam terhadap pelanggaran Manopo oleh komunitas manusia.

Dalam konteks teologi Kristen yang kini dianut mayoritas masyarakat Talaud, konsep Manopo mengalami reinterpretasi teologis yang menarik. Manopo tidak lagi dipahami sebagai kekuatan kosmis yang impersonal, melainkan sebagai tatanan yang ditetapkan oleh Allah Pencipta bagi ciptaan-Nya. Pelanggaran terhadap Manopo adalah pelanggaran terhadap tatanan ilahi sebuah bentuk dosa ekologis yang tidak hanya merugikan ekosistem, tetapi juga menodai relasi antara manusia dan Allah. Konsepsi ini sangat selaras dengan teologi

ekologi yang dikembangkan oleh Moltmann (1985) dan Berry (1999), yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan Allah.

## **2. Mekanisme Adat sebagai Regulasi Ekologis**

Salah satu aspek yang paling signifikan secara ekologis dari budaya *Mane'e* adalah sistem aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut. Sistem ini mencakup: pertama, larangan mutlak (pantangan adat) terhadap penggunaan alat tangkap yang merusak, termasuk bahan peledak, racun ikan (potassium sianida), jaring arad (yang menyapu dasar laut), dan alat tangkap lain yang tidak selektif; kedua, penetapan musim tangkap dan musim istirahat (analoginya: Sabbath ekologis) berdasarkan pengetahuan ekologi lokal tentang siklus reproduksi dan migrasi ikan; ketiga, aturan selektivitas tangkapan yang mewajibkan pelepasan ikan-ikan yang belum dewasa dan spesies-spesies tertentu yang dianggap penjaga ekosistem (guardian species).

Sistem aturan ini berfungsi sebagai mekanisme manajemen sumber daya perikanan berbasis komunitas (Community-Based Fisheries Management/CBFM) yang efektif jauh sebelum konsep ini dikenal dalam ilmu perikanan modern. Berkes (2012) mendokumentasikan banyak contoh serupa di berbagai komunitas nelayan tradisional di seluruh dunia dan menunjukkan bahwa CBFM berbasis kearifan lokal sering kali lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dibandingkan regulasi negara yang bersifat top-down, karena ia berakar pada pengetahuan lokal yang mendalam, dipatuhi karena alasan spiritual dan sosial (bukan hanya legal), dan memiliki mekanisme penegakan yang organik dalam komunitas.

Callicott (1994) dalam *Earth's Insights* menunjukkan bahwa pandangan dunia (worldview) ekologis dalam berbagai tradisi non-Barat sering kali mengandung pemahaman yang lebih holistik tentang ekosistem dibandingkan paradigma ekologi Barat yang cenderung reduksionis. Tradisi *Mane'e*, dengan sistem pengetahuan ekologisnya yang mengakui interdependensi seluruh spesies dalam ekosistem laut Talaud, merupakan contoh konkret dari pandangan dunia ekologis yang holistik tersebut. Pengetahuan tentang spesies-spesies kunci (keystone species) dalam ekosistem, tentang hubungan predator-mangsa, dan tentang siklus nutrisi laut meskipun dikodekan dalam bahasa adat dan spiritual mencerminkan pemahaman ekologis yang substantif.

## **F. Dimensi Pastoral dalam Budaya Mane'e**

### **1. Pastoral Komunal: Rekonsiliasi dan Kohesi Sosial**

Salah satu fungsi pastoral *Mane'e* yang paling nyata adalah kapasitasnya sebagai mekanisme rekonsiliasi dan pemeliharaan kohesi komunal. Aturan adat yang mengharuskan penyelesaian semua konflik dan pertikaian sebelum *Mane'e* dilaksanakan bukan sekadar protokol formal, melainkan pernyataan teologis tentang hubungan antara keharmonisan manusiawi dan keharmonisan ekologis: komunitas yang berseteru tidak layak hadir di hadapan laut yang harus dihormati bersama.

Dalam kerangka pastoral Patton (2005), fungsi rekonsiliasi ini merupakan praktik pastoral dimensi reconciling yang sangat nyata pastoral yang secara aktif memulihkan relasi yang rusak, baik relasi antar-manusia maupun relasi manusia dengan alam. Yang unik dalam konteks *Mane'e* adalah bahwa rekonsiliasi manusiawi dan rekonsiliasi ekologis dipahami

sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan: memperbaiki relasi dengan sesama adalah bagian dari memperbaiki relasi dengan alam.

Groome (1980) dalam Christian Religious Education mengembangkan model 'shared praxis' proses bersama merefleksikan pengalaman hidup dalam terang tradisi iman untuk menghasilkan orientasi hidup yang baru. Mane'e secara organik menjalankan model ini: komunitas secara bersama-sama merefleksikan relasi mereka dengan alam dan sesama (praxis), menempatkan refleksi itu dalam konteks narasi adat dan iman (tradisi), dan memperbarui komitmen mereka terhadap nilai-nilai komunal dan ekologis (orientasi baru). Ini adalah model pendidikan pastoral yang sangat efektif.

## **2. Pastoral Ekologis: Merawat Komunitas Biotik**

Dimensi pastoral ekologis Mane'e diwujudkan dalam cara komunitas Talaud secara aktif merawat ekosistem laut melalui berbagai praktik yang terkandung dalam tradisi ini. Konsep perawatan (care) yang biasanya dalam pastoral konvensional diarahkan kepada manusia, dalam konteks Mane'e diperluas untuk mencakup seluruh komunitas biotik laut. Stone dan Duke (2006) dalam *How to Think Theologically* menekankan bahwa teologi yang sehat tidak cukup hanya bersifat kontemplatif, tetapi harus menghasilkan praktik-praktik yang mengubah dunia. Tradisi Mane'e secara sempurna mengejawantahkan prinsip ini: ia tidak sekadar mengajarkan nilai penghormatan terhadap alam secara abstrak, tetapi mewujudkannya dalam praktik-praktik konkret penentuan waktu berdasarkan siklus alam, pembatasan tangkapan, pengembalian sebagian hasil ke laut yang memiliki dampak ekologis yang nyata. Ini adalah pastoral ekologis yang praksis dan terukur.

World Council of Churches (2013) dalam dokumen *Together Towards Life* menegaskan bahwa misi gereja hari ini tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap integritas ciptaan (integrity of creation). Dokumen ini merumuskan konsep ekonomi kehidupan (economy of life) sebagai alternatif terhadap ekonomi pertumbuhan yang merusak ekosistem. Tradisi Mane'e, dengan sistem nilai dan praktiknya, dapat dibaca sebagai implementasi ekonomi kehidupan yang telah berlangsung selama berabad-abad dalam komunitas Talaud jauh mendahului dokumen teologis ekumenis manapun.

## **3. Pastoral Transendental: Mediasi antara Komunitas dan Yang Ilahi**

Dimensi transendental Mane'e hadir dalam seluruh lapisan ritualnya. Doa-doa yang dipanjatkan, nyanyian-nyanyian ritual yang dilantunkan, dan tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan semuanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi dan mediasi antara komunitas manusia dengan realitas yang melampaui dunia kasatmata. Dalam konteks masyarakat Talaud pra-Kristen, mediasi ini berlangsung antara komunitas dengan kekuatan-kekuatan kosmis yang menguasai laut. Dalam konteks Kristen masa kini, mediasi ini dipahami sebagai ibadah kepada Allah Pencipta yang berkuasa atas laut.

Moltmann (1985) menegaskan bahwa kehadiran Roh Allah dalam ciptaan (Shekinah) berarti bahwa seluruh ciptaan adalah locus pertemuan manusia dengan Allah. Alam bukan sekadar panggung di mana drama keselamatan manusia berlangsung, melainkan subjek dari karya keselamatan Allah itu sendiri. Jika demikian, maka merawat alam adalah bagian dari ibadah kepada Allah dan tradisi Mane'e, dengan cara uniknya, telah mewujudkan intuisi teologis ini jauh sebelum Moltmann merumuskannya secara akademik. Nasr (1996) dari perspektif metafisika Islam menunjukkan bahwa banyak tradisi kultural non-Barat memahami alam sebagai theophany manifestasi Ilahi yang layak dihormati dan dirawat.

Meskipun berangkat dari tradisi religius yang berbeda, Nasr dan masyarakat Talaud bertemu pada pemahaman yang sama: bahwa relasi yang benar antara manusia dan alam tidak mungkin terpisah dari relasi manusia dengan Yang Ilahi. Pastoral transendental dalam Mane'e menegaskan kesatuan antara ibadah, etika ekologis, dan tindakan komunal.

#### **4. Akulturasi Nilai Kristen dalam Budaya Mane'e**

Proses akulturasi antara tradisi Mane'e dan iman Kristen berlangsung selama lebih dari tiga abad dan menghasilkan hibriditas religius yang khas. Proses ini tidak berlangsung tanpa ketegangan ada periode-periode di mana misi Kristen berupaya mengikis praktik-praktik adat yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen, dan ada periode di mana komunitas mempertahankan tradisi mereka sebagai identitas kultural yang tidak bisa dinegosiasiasi. Dalam konteks masa kini, keseimbangan yang dicapai adalah sebuah sintesis yang dari perspektif teologi kontekstual sangat produktif.

Singgih (2004) dalam Berteologi dalam Konteks mengkritik model-model kontekstualisasi teologi yang bersifat penggantian (replacement model), di mana tradisi-tradisi lokal dianggap sepenuhnya digantikan oleh teologi Barat. Singgih mengusulkan model kontekstualisasi yang bersifat dialogis di mana tradisi lokal dan tradisi teologi Kristen saling memperkaya dalam dialog yang setara. Mane'e dalam konteks masyarakat Talaud Kristen masa kini merupakan contoh konkret dari model dialogis ini: ia tidak sekadar 'dikristenkan' dengan menambahkan doa Kristen pada ritual adat, melainkan terjadi rekonstruksi makna yang lebih mendalam di mana nilai-nilai Kristen (syukur, komunitas, kepenatalayanan ciptaan) memperkaya nilai-nilai adat, dan nilai-nilai adat (biosentrisme, kearifan ekologis, kohesi komunal) memperkaya teologi Kristen.

Simposium teologi kontekstual yang diadakan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) tahun 2019 menegaskan pentingnya re-reading terhadap tradisi-tradisi lokal sebagai sumber teologi yang valid dan perlu dieksplorasi lebih serius (PGI, 2019). Dalam kerangka ini, Mane'e bukan hanya warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sumber teologis yang perlu dibaca, direfleksikan, dan dikembangkan oleh gereja-gereja di wilayah Talaud dan sekitarnya. Gereja yang mampu mendengarkan tradisi adat dengan rendah hati akan menemukan bahwa tradisi itu sering kali mengajarkan hal-hal yang teologi formal belum cukup artikulasikan.

#### **5. Konstruksi Pastoral Biosentris berbasis Etnopastoral Mane'e**

Berdasarkan analisis komprehensif di atas, dapat dirumuskan empat prinsip pastoral biosentris yang bersumber dari tradisi Mane'e masyarakat Talaud. Prinsip-prinsip ini diusulkan bukan sebagai doktrin yang bersifat absolut, melainkan sebagai proposisi teologis yang terbuka untuk dikritisi dan dikembangkan lebih lanjut.

*Pertama:* Relasionalitas Holistik. Tradisi Mane'e mengajarkan bahwa kesejahteraan manusia secara fundamental terhubung dengan kesejahteraan ekosistem. Pastoral biosentris yang bersumber dari prinsip ini menolak dikotomi antara pelayanan manusia dan pelayanan alam, menegaskan bahwa merawat manusia tanpa merawat ekosistem yang menopang hidupnya adalah pastoral yang tidak lengkap. Relasionalitas holistik ini juga berarti bahwa pemulihan ekologis dan pemulihan sosial harus berlangsung bersama-sama tidak mungkin memisahkan keduanya dalam praktik pastoral yang sungguh-sungguh. Lartey (2003) menegaskan bahwa pastoral yang sehat selalu bersifat holistik: memperhatikan dimensi

personal, interpersonal, dan kontekstual-struktural sekaligus. Prinsip relasionalitas holistik Mane'e memperluas holistisitas ini untuk mencakup dimensi ekologis.

*Kedua:* Komunalitas Ekologis. Tradisi Mane'e menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis bukan urusan pribadi, melainkan tanggung jawab komunal yang diemban bersama-sama. Pastoral biosentris yang bersumber dari prinsip ini mendorong pembentukan komunitas ekologis kelompok-kelompok yang bersama-sama memikul tanggung jawab moral dan praktis terhadap pemeliharaan ekosistem. Model komunitas ekologis ini sangat relevan bagi gereja-gereja di wilayah kepulauan yang menghadapi tekanan-tekanan ekologis yang bersifat kolektif. Patton (2005) mengembangkan model community pastoral care yang menekankan perawatan sebagai tanggung jawab komunal, bukan hanya profesional. Prinsip komunalitas ekologis Mane'e memberikan dimensi ekologis pada model community pastoral care ini.

*Ketiga:* Ritualitas Ekologis. Mane'e menunjukkan bahwa ritual adalah mekanisme pembentukan kesadaran ekologis yang sangat efektif. Ritual yang dilakukan berulang secara komunal mampu membentuk habitus ekologis disposisi-disposisi dasar terhadap alam yang kemudian mewarnai seluruh perilaku ekologis individu dan komunitas (Bourdieu dalam Jenkins, 2002). Pastoral biosentris perlu mengembangkan atau merevitalisasi ritual-ritual ekologis yang membentuk kesadaran dan komitmen ekologis ini dalam komunitas-komunitas Kristen. Ini bisa berupa pengembangan liturgi ibadah yang mencakup elemen-elemen ekologis, ritual-ritual komunal yang merayakan dan menjaga ekosistem, atau pengintegrasian praktik-praktik pastoral ke dalam kegiatan pemulihan ekosistem.

*Keempat:* Kearifan Intergenerasional. Tradisi Mane'e adalah mekanisme transmisi pengetahuan dan nilai ekologis dari generasi ke generasi. Pastoral biosentris yang bersumber dari prinsip ini menekankan pentingnya dialog antargenerasi dalam membangun dan mewariskan etika ekologis. Generasi tua membawa pengetahuan dan kearifan tentang cara-cara merawat ekosistem yang telah teruji waktu; generasi muda membawa perspektif segar dan kapasitas adaptasi terhadap tantangan ekologis baru. Bosch (2006) menegaskan bahwa misi yang transformatif memerlukan kesetiaan terhadap tradisi sekaligus keterbukaan terhadap perubahan. Prinsip kearifan intergenerasional Mane'e mewujudkan keseimbangan dinamis antara kesetiaan dan keterbukaan ini.

## D. Kesimpulan

Pemulihan adiksi NAPZA menuntut pemahaman mendalam mengenai hakikat manusia sebagai gambar Allah. Adiksi bukan sekadar persoalan perilaku, tetapi menyentuh dimensi identitas, relasi, dan spiritualitas, sehingga proses pemulihannya perlu berpijak pada kerangka teologis yang mampu menjangkau seluruh aspek keberadaan manusia. Restorasi *Imago Dei* menyediakan dasar tersebut dengan menempatkan pembaruan identitas, pemulihan relasi, dan transformasi hidup sebagai inti pemulihan yang sejati. Perspektif ini menegaskan bahwa pemulihan tidak hanya berkaitan dengan lepas dari ketergantungan zat, tetapi dengan pemulihan manusia secara utuh melalui karya Allah.

Kajian ini telah menunjukkan secara komprehensif bahwa tradisi Mane'e masyarakat Talaud merupakan reservoir teologis yang kaya sebuah teks teologis hidup yang mengungkapkan kosmologi relasional, etika biosentris, dan praktik pastoral yang holistik. Melalui pembacaan etnopastoral, terungkap bahwa tradisi ini mengandung kandungan pastoral yang mencakup dimensi komunal, ekologis, transendental, dan transformative jauh melampaui apa yang biasanya diasosiasikan dengan 'pastoral' dalam konteks akademik Barat.

Biosentrisme yang terkandung dalam tradisi Mane'e bersifat partisipatif dan pragmatis bukan biosentrisme idealis yang menolak keterlibatan manusia dengan alam, melainkan biosentrisme yang mendisiplinkan keterlibatan itu dalam bingkai hormat, tanggung jawab, dan komunalitas. Sistem nilai ini terwujud dalam mekanisme adat yang berfungsi sebagai regulasi ekologis efektif, dalam kosmologi yang mengakui nilai intrinsik ekosistem laut, dan dalam praktik-praktik ritual yang membentuk habitus ekologis komunitas.

Empat prinsip pastoral biosentris yang dirumuskan dari tradisi Mane'e relasionalitas holistik, komunalitas ekologis, ritualitas ekologis, dan kearifan intergenerasional menawarkan kontribusi substantif bagi pengembangan teologi pastoral kontekstual di Indonesia, khususnya bagi gereja-gereja yang berhadapan dengan krisis ekologi di wilayah-wilayah kepulauan dan pesisir. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menjadi basis konstruksi teologi pastoral yang berakar pada bumi Indonesia sendiri.

Sejumlah rekomendasi diajukan untuk tindak lanjut: pertama, perlunya revitalisasi dan dokumentasi komprehensif tradisi Mane'e sebagai warisan budaya dan sumber teologis yang berharga; kedua, pengembangan kurikulum pendidikan teologi dan pendidikan agama Kristen yang secara serius mengintegrasikan perspektif etnopastoral dan ekoteologi berbasis kearifan lokal; ketiga, pembentukan kemitraan strategis antara gereja, lembaga adat, pemerintah daerah, dan komunitas nelayan dalam memperkuat fungsi ekologis tradisi Mane'e dan tradisi-tradisi serupa; keempat, penelitian lanjutan yang mengeksplorasi tradisi-tradisi kemaritiman serupa di komunitas-komunitas kepulauan lain di Indonesia sebagai sumber teologi pastoral yang kontekstual.

Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa respons gereja terhadap krisis ekologi tidak perlu mencari sumber-sumber dari jauh. Di dalam tradisi-tradisi leluhur seperti Mane'e, tersimpan kearifan ekologis yang telah teruji selama berabad-abad dan yang siap untuk diaktivasi kembali sebagai kekuatan pastoral dan misionaris gereja dalam melayani ciptaan Allah.

## Daftar Pustaka

- Agang, S. D. (2006). Menghadapi kekuatan gelap: Kontekstualisasi pendekatan pastoral bagi orang Batak Toba. *Jurnal Theologia Aletheia*, 8(15), 42–67.
- Berry, T. (1999). *The great work: Our way into the future*. Bell Tower.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203123843>
- Bosch, D. J. (2006). *Transformasi misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (S. Stegemann, Trans.). BPK Gunung Mulia. (Karya asli diterbitkan 1991)

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Callicott, J. B. (1994). *Earth's insights: A multicultural survey of ecological ethics from the Mediterranean basin to the Australian outback*. University of California Press.
- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row.
- Hunter, R. J. (Ed.). (2005). *Dictionary of pastoral care and counseling* (Expanded ed.). Abingdon Press.
- Jenkins, R. (2002). *Pierre Bourdieu* (Rev. ed.). Routledge.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kunzmann, K. R. (2016). Crisis and the decline of the coastal and marine environment in Southeast Asia. *Ocean & Coastal Management*, 119, 244–251. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2015.10.014>
- Lartey, E. Y. (2003). *In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling* (2nd ed.). Jessica Kingsley Publishers.
- Leopold, A. (1949). *A sand county almanac, and sketches here and there*. Oxford University Press.
- Moltmann, J. (1985). *God in creation: A new theology of creation and the spirit of God* (M. Kohl, Trans.). Harper & Row.
- Naess, A. (1989). *Ecology, community and lifestyle: Outline of an ecosophy* (D. Rothenberg, Trans. & Ed.). Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Patton, J. (2005). *Pastoral care: An essential guide*. Abingdon Press.
- Pattison, S. (2007). *A critique of pastoral care* (3rd ed.). SCM Press.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). (2019). *Pernyataan teologi kontekstual dan kearifan lokal: Dokumen simposium nasional teologi PGI 2019*. PGI.
- Ronda, D. (2011). Teologi pastoral kontekstual: Sebuah pengantar. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.77>
- Sessions, G. (Ed.). (1995). *Deep ecology for the 21st century: Readings on the philosophy and practice of the new environmentalism*. Shambhala Publications.

- Sigarlaki, Y. R. (2018). Tradisi Mane'e sebagai identitas budaya masyarakat Talaud: Kajian etnografis dan perspektif teologis (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Kristen Indonesia Tomohon.
- Singgih, E. G. (2004). Berteologi dalam konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia. Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Stone, H. W., & Duke, J. O. (2006). How to think theologically (2nd ed.). Fortress Press.
- Sule, S. (2018). Teologi ekologi berbasis kearifan lokal masyarakat adat Sulawesi Utara. *Jurnal Teologi Kultus*, 1(2), 88–107. <https://doi.org/10.34090/kultus.v1i2.19>
- Tamawiwiy, D. S. (2015). Mane'e: Ritual penangkapan ikan kolektif masyarakat Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi*, 3(4), 12–24.
- Taylor, P. W. (1986). Respect for nature: A theory of environmental ethics. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9780691220901>
- Tobing, R. L. (2009). Teologi dan ekologi: Suatu kajian dari perspektif etika Kristen terhadap kerusakan lingkungan hidup di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(1), 33–52.
- White, L. Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- World Council of Churches. (2013). Together towards life: Mission and evangelism in changing landscapes (Commission on World Mission and Evangelism document). WCC Publications.